

## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### 2.1. SENI TEATER

Seni Teater berkaitan erat dengan kebudayaan, berikut ini akan dikemukakan sebuah tinjauan kebudayaan dari seorang pakar kebudayaan Indonesia.

Prof. DR. Koentjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" menyebutkan bahwa isi kebudayaan merupakan unsur-unsur universal, yang terdapat hampir diseluruh kebudayaan dunia. Unsur-unsur tersebut adalah sistem religi, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem teknologi. Setiap unsur masih dapat dibagi-bagi lagi menjadi beberapa sub unsur, seperti unsur kesenian terdiri dari beberapa sub unsur lagi seperti ; Seni tari, seni lukis, seni pahat, seni musik, seni teater/drama dan lain sebagainya.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut mempunyai tiga wujud yaitu :

1. Suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain-lain.
2. Suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Benda-benda hasil karya manusia .

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa seni teater merupakan hasil dari salah satu unsur

kebudayaan yaitu kesenian. Karena teater mempunyai tiga wujud , yaitu gagasan/ide/norma/nilai, aktivitas dan benda ciptaan manusia.

Wujud pertama Teater berupa norma-norma seperti dialog, melodi, harmoni, dan lain-lain. Disamping itu juga nilai-nilai kehidupan yang berada dilingkungan sang pencipta karya tersebut.

Wujud kedua dari Teater berupa aktivitas-aktivitas teater, antara lain proses penciptaan teater, pergelaran-pergelaran teater, festival-festival dan lain-lain. Saat ini aktivitas-aktivitas teater semakin luas dengan adanya perkembangan yang semakin pesat dibidang teknologi.

Wujud ketiga dari Teater adalah berupa peralatan-peralatan, dekorasi, instrumen musik dan perangkat pendukung lainnya yang banyak dihadirkan pada bentuk-bentuk drama kontemporer.

#### 2.1.1. Pentas

Pentas menurut definisi Webster, adalah suatu tempat yang tinggi dimana lakon-lakon drama dipentaskan, atau ; suatu tempat dimana para aktor bermain. Bila didefinisikan pentas adalah suatu tempat dimana para pemeran memainkan sebuah lakon dihadapan penonton. Pentas tersebut berupa tanah suatu tempat ketinggian yang dibuat secara sederhana, atau suatu tempat yang dibuat dengan baik sekali dengan perlengkapan mekanis dan listrik

yang dituntut oleh sebuah teater modern. Baik yang pertama (tanah) maupun yang kedua (modern) adalah suatu tempat dimana para pemain mementaskan sebuah cerita.

Suatu arena pentas yang sering disebut panggung pada dasarnya mencakup segala perangkat pendukungnya yang secara terpadu dipersiapkan untuk keperluan pementasan. Kegiatan yang spesifik dalam panggung dibagi 2 kelompok, yakni:

- Panggung adalah sebagai tempat untuk aktivitas pemain dengan pengertian merupakan suatu tempat yang berkaitan dengan suatu pertunjukan.
- Panggung sebagai tempat yang dipergunakan untuk kegiatan yang berkaitan dengan tradisi.

Diungkapkan pula bahwa fungsi panggung itu dapat diuraikan dalam 2 fungsi pokok yakni \*<sup>1</sup>)

- Sebagai ruang pertunjukan yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang teraga.
- Suatu tempat ditunjukkannya suatu rakitan kegiatan yang disebut sebagai tontonan (The Scenery Space).

#### 2.1.2. Lakon

Pemilihan cerita (lakon) yang akan disajikan dihadapan penonton adalah merupakan tugas yang penting

---

<sup>1</sup> Wheeler, Mortimer, 1964

Roman Art and Architecture.

dimana tidak sembarang lakon akan sesuai. Sukarnya tugas ini adalah bahwa masing-masing kelompok teater harus memilih sesuai dengan situasi. Suatu lakon menjadi terkenal dan laris disuatu tempat belum tentu akan mengalami yang sama ditempat lain. Pemilihan suatu lakon yang tepat adalah sangat penting demi keberhasilan produksi teater. Produksi lakon adalah merupakan seni dan tak dapat berkembang berdasarkan lakon-lakon yang kurang baik penulisannya maupun kepemimpinannya.

## 2.2. Teater dan Peran

Pentas adalah fiksi, dunia rekaan, sebuah karya ciptaan, kata orang : "make believe", pura-pura. Diluar pentas adalah non fisik, dunia nyata, keseharian, "day-to day of living". Realitas panggung yang fiktif, atau *fictitious*. Realitas kehidupan yang nyata, real. Keduanya saling mempengaruhi. \*<sup>2</sup>)

Dunia pentas adalah abstraksi dunia nyata. Abstraksi bisa lewat teks, pra teks, gaya/style pementasan, inovasi penyutradaraan, ilmu atau kiat pertukangan (Craftmanship) teater, respon penonton, rujukan nara-sumber, peristiwa sehari-hari, dan idea/gagasan. Dihidupkan oleh peran-peran, dialog, akting, laku dramatik (plot), klimatik atau episodik, menampilkan "kisah, biografi, otobiografi,

---

<sup>2</sup> Akhudiat

Buletin DKS, no 12, Edisi Januari-Februari 1995.

sejarah legenda", mungkin diakronik, anakronik, atau sekedar imaji-imaji atau statemen. Diperkuat elemen-elemen histrionik, seni pertunjukan : lampu, properties, bunyi, diam gema dan presepsi-presepsi dialektika penonton.

Sebenarnya, saat pembuka sampai penutup lakon, terjadi 4 proses dialektika :

1. antar pemain
2. antar pemain dengan perannya sendiri
3. antara pemain dengan penonton
4. antar penonton

Begitu juga , peran-peran silih berganti kita "mainkan" dipentas kehidupan nyata, sehari-hari. Di rumah berperan sebagai ayah, suami, menantu, mertua, besan atau tetangga.

Dikantor memerankan kepala biro, manajer personalia, resepsionis, atau petugas satpam. Dikantor dan rumah sebagai nasabah, pembeli, penjual, sopir, salesman, intel, bandar, penjudi, pasukan kuning atau demonstrator. Ada akting, ada dialog, bloking, dengan atau tanpa "skenario", ada kisah yang mengalir. Bedanya, "drama in life" drama kehidupan, itu tidak dilengkapi asesori panggung, perlampuan, tempat khusus, dll, dan tanpa sengaja mengundang penonton. Peran, akting, dialog, suasana dan skenario: elemen-elemen yang setara, sama tapi tak serupa. Disinilah ketemu dalam frase : "Seni sebagai kehidupan dan kehidupan sebagai seni".

### 2.3. ASPEK PENUNJANG KEHIDUPAN TEATER

Kehidupan teater di tanah air, khususnya pengamatan selintas dalam dasa warsa 90 an ini di beberapa kota besar, telah merambah pada kondisi teater yang telah lentur dengan kaitan nilai-nilai teater konvensional yang berkembang antara tahun 70-80 an.\*<sup>3</sup>)

Hal tersebut selaras dengan kesenian lainnya semacam tari, musik dan seni rupa. Seni kontemporer memang tampaknya semakin merujuk kepada kemanunggalan bentuk ekspresi tanpa dibatasi secara ketat dari masing masing bidang.

#### 2.3.1. FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

Pada dasarnya aspek penunjang kehidupan teater ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling bersentuhan dan merupakan masalah inti dalam kehidupan perteateran.

##### a. Faktor Internal

Faktor internal pada masing - masing orang berbeda, sehingga kapasitas enersi (jangkauan optimal dari suatu kemampuan) yang ada juga menjadi relatif individual.

Enersi kreatif itu wujudnya berupa gairah, semangat , daya hidup yang dapat dikembangkan tanpa batas. Enersi kreatif menja

---

<sup>3</sup> Rudi Isbandi

Buletin DKS,II,no 12, Edisi Januari-Februari 1995.

di terbatas apabila yang terpakai hanya sebagian saja. dan bersifat bragmentaris. Tapi enersi yang utuh berupa gairah (com passion) dan bersifat meta visual sebelum dimainkan atau diwujudkan dalam suatu permainan. Dalam kaitan teater serta problematikanya, seniman teater akan selalu menggali kemungkinan yang tidak tampak tersebut. Dunia teater adalah kehidupan majemuk yang sifat pluralistiknya amat berbeda dengan seni rupa misalnya yang bersifat tunggal. Teater memiliki dimensi yang jauh lebih pelik dan rumit, namun setiap jaman akan selalu melewati transformasi nilai yang terus bergeser dan berkembang. Teater juga tidak dapat hadir tanpa akting, vokal, cerita dan konflik.

#### **b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal lebih banyak tergantung pada sistem dan mekanisme serta perangkat lainnya. Artinya, apakah kesiapan masyarakat penonton dan senimannya dapat selaras dan harmonis dengan aparat (pemerintah).

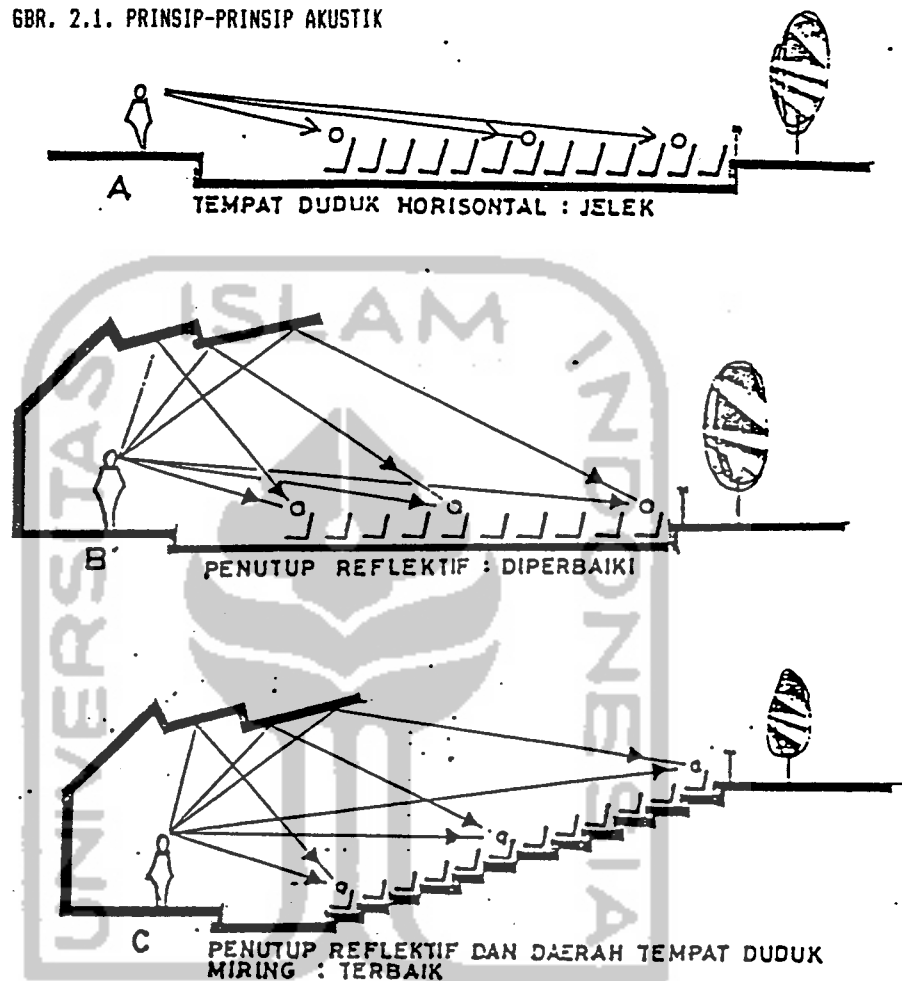
### **2.4. Bangunan Teater dan Akustik**

#### **2.4.1. Bangunan teater**

Sarana seni pertunjukan sudah ada pada jaman nenek moyang bangsa Yunani (50 SM), dimana mereka lebih

memilih tempat alami dan membangun teater terbuka serta memberikan khusus pada prinsip-prinsip akustiknya.

GBR. 2.1. PRINSIP-PRINSIP AKUSTIK



Pada abad-abad selanjutnya, banyak teater dibangun seperti :

- Teatro Olimpici di Vicenza (Italia-1584), berkapasitas 3000 tempat duduk.
- Teatro Farnese di Parma (Italia-1618), berkapasitas .

Gambaran yang dapat diperoleh tidak menunjukkan



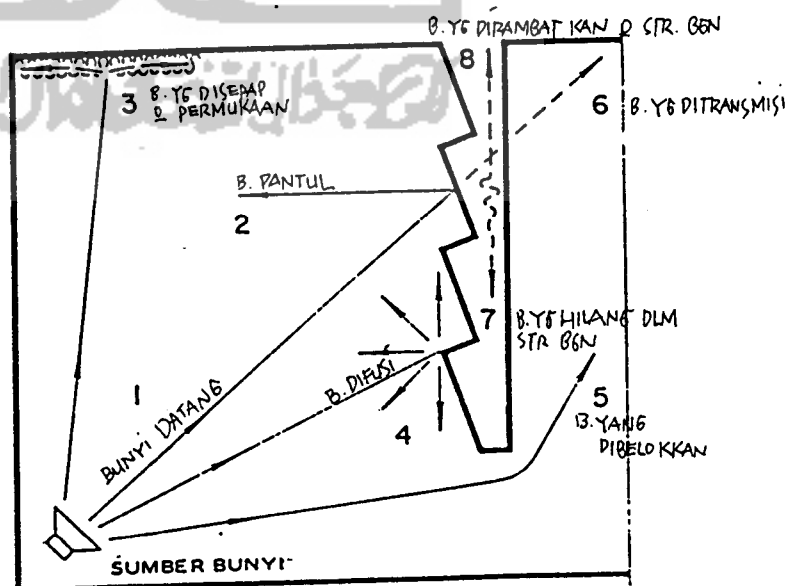
kekurangan akustik tertentu dalam auditorium lainnya pada masa itu. Baru pada awal abad 19 seorang bangsa Jerman Erst.f. Friedrich Chaladni berusaha menerangkan gejala dengung pada praktek akustik lewat bukunya Die Acoustics, dari sinilah baru terbuka cakrawala baru akan kebutuhan arena panggung ruang tertutup berikut akustiknya. Hal ini yang memberikan stimulus perkembangan ruang seni pertunjukan hingga abad 20.

#### 2.4.2. Akustik Ruang Teater

Dalam merancang ruang khususnya pada bangunan teater banyak ditemui masalah-masalah akustik yang berhubungan dengan ruang tertutup. Perambatan dan sifat gelombang bunyi dalam ruang tertutup lebih sulit dari pada di udara terbuka.

#### 2.4.3. Gejala Akustik Ruang Tertutup

GBR.2.2. KELAKUAN BUNYI

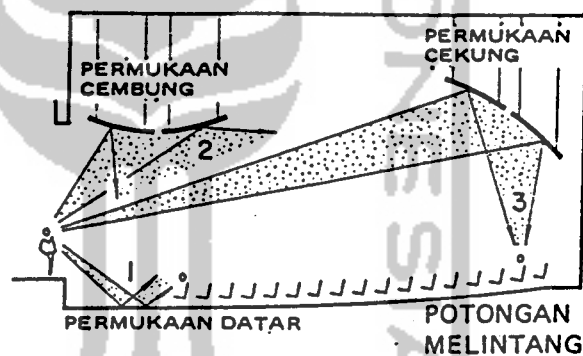


### a. Pemantulan Bunyi

Permukaan yang keras, tegar dan rata, seperti beton, bata, batu, plester, atau gelag, memantulkan hampir semua energi bunyi yang jatuh padanya.

Gejala pemantulan bunyi ini hampir serupa dengan pemantulan cahaya, karena sinar bunyi datang dan pantul terletak dalam bidang datar sama dan sudut gelombang bunyi datang sama dengan sudut gelombang bunyi pantul.

GBR. 2.3. PEMANTULAN BUNYI



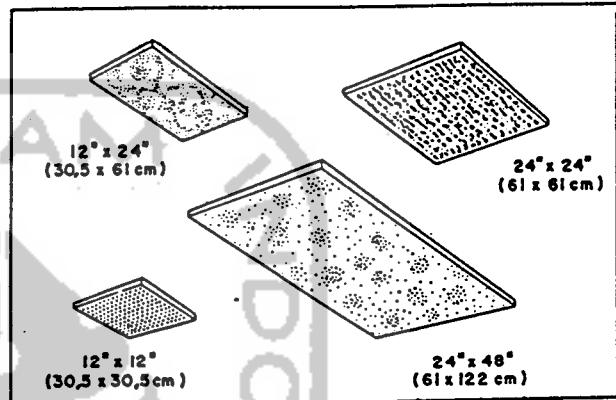
### b. Penyerapan bunyi

Adalah perubahan energi bunyi menjadi suatu bentuk lain, biasanya panas, ketika melewati suatu bahan atau ketika menumbuk suatu permukaan.

Pengendalian akustik bangunan yang baik membutuhkan penggunaan bahan-bahan dengan tingkat penyerapan bunyi yang tinggi. Beberapa unsur yang dapat menunjang penyerapan bunyi :

- 1) Lapisan permukaan dinding, lantai dan atap.
- 2) Isi ruang seperti penonton, bahan tirai, tempat duduk dengan lapisan lunak dan karpet .
- 3) Udara dalam ruang.

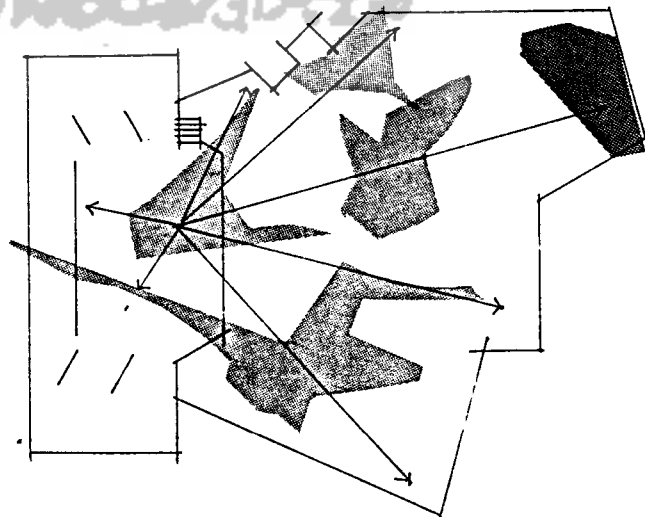
GBR. 2.4. BAHAN PENYERAP BUNYI



c. Difusi bunyi

Bila tekanan bunyi disetiap bagian suatu ruang atau auditorium sama dan gelombang bunyi dapat merambat dalam semua arah, maka medan bunyi dikatakan serba sama atau homogen; dengan perka-taan lain, difusi bunyi atau penyebaran bunyi terjadi dalam ruang.

GBR. 2.5. DIFUSI BUNYI



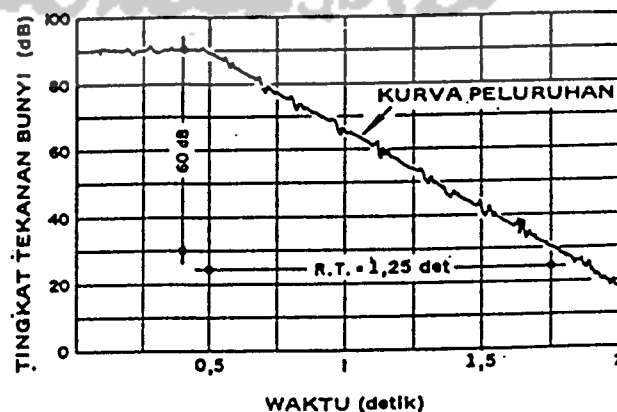
**d. Difraksi bunyi**

Adalah gejala akustik yang menyebabkan gelombang bunyi dibelokkan atau dihamburkan sekitar penghalang seperti sudut (corner), kolom, tembok, dan balok. Difraksi bunyi lebih nyata pada frekuensi yang rendah.

**e. Dengung**

Bila bunyi tunak (steady) dihasilkan dalam suatu ruang, tekanan bunyi membesar secara bertahap, dan dibutuhkan beberapa waktu bagi bunyi untuk mencapai nilai keadaan tunaknya, bila sumber bunyi telah berhenti, suatu waktu yang cukup lama akan berlalu sebelum bunyi hilang (meluruh) dan tak dapat didengar. Bunyi yang berkepanjangan ini sebagai akibat pemantulan yang berturut-turut dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dihentikan disebut dengung.

GBR. 2.6. DENGUNG



#### **f. Resonansi ruang**

Suatu ruang tertutup dengan permukaan interior pemantul bunyi tanpa diinginkan menonjolkan frekuensi-frekuensi tertentu, yang disebut ragam getaran normal (normal modes of vibration) ruang tersebut sehingga beresonansi.

#### **2.4.4. Bahan dan Konstruksi Penyerap Bunyi**

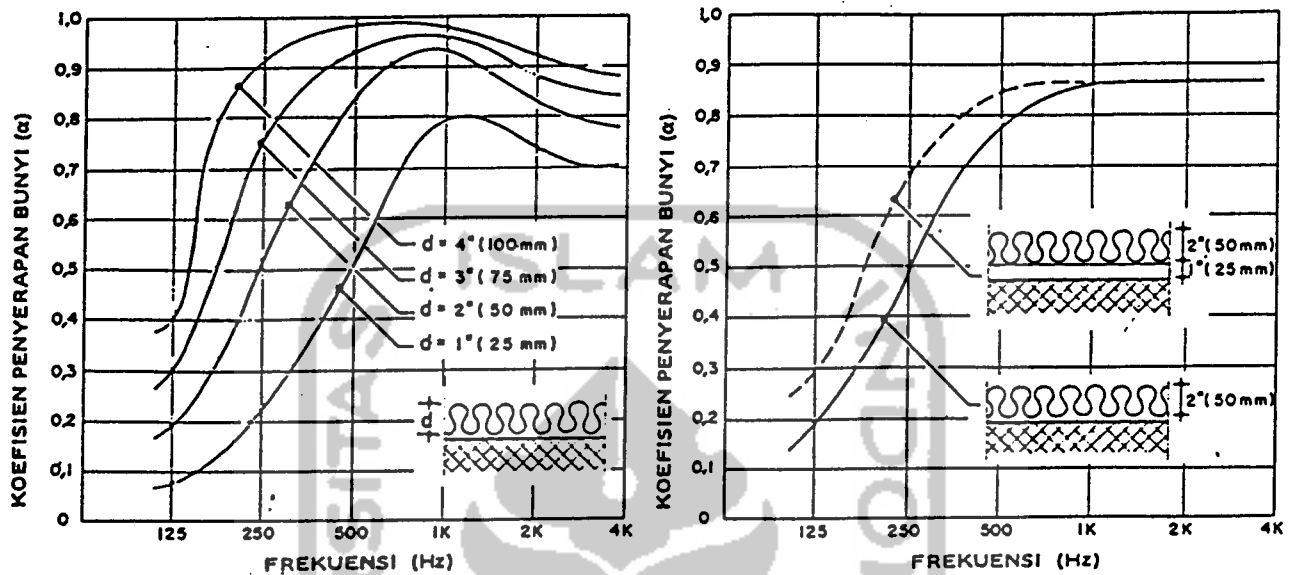
Bahan-bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu auditorium atau yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang-ruang bising dapat diklasifikasikan. Tiap bahan akustik kelompok-kelompok ini dan kombinasi bahan-bahan ini (sebagai suatu rancangan lapisan akustik) dapat dipasang pada dinding ruang atau digantung di udara sebagai penyerap ruang. Juga diperhatikan cara pemasangannya yang sangat berpengaruh pada penyerapan bunyi.

##### **a. Bahan Berpori**

Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori adalah suatu jaringan selular dengan pori-pori yang saling berhubungan seperti papan serat (fiber board), plesteran lembut, mineral wools, dan selimut isolasi. Energi bunyi datang diubah menjadi energi panas dalam pori-pori ini. Bagian bunyi datang yang diubah menjadi panas diserap, sedangkan sisanya, yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan.

GBR. 2.7. BAHAN BERPORI PADA SELIMUT FIBER GLASS

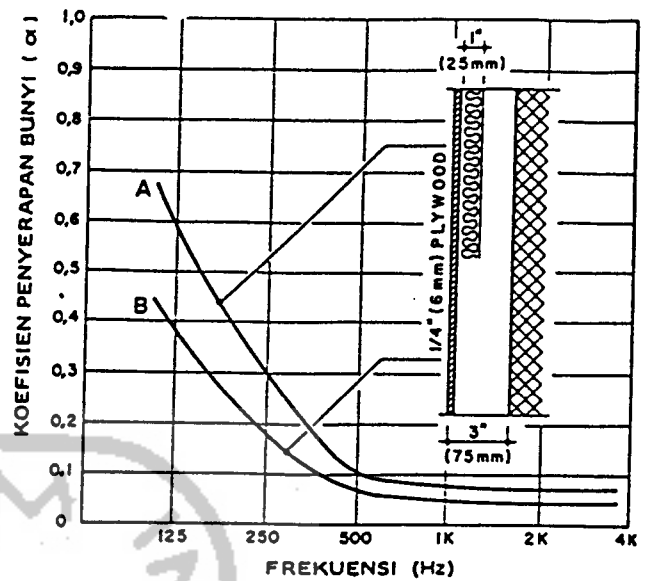
DAN SELIMUT MINNER WALL



b. Penyerap Panel/Selaput

Penyerap panel yang tak dilubangi mewakili kelompok bahan-bahan penyerap bunyi yang kedap. Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat tetapi terpisah oleh suatu ruang udara akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi. Getaran lentur (flexural) dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dengan mudahnya menjadi energi panas.

GBR. 2.8. PENYERAP PANEL PLYWOOD

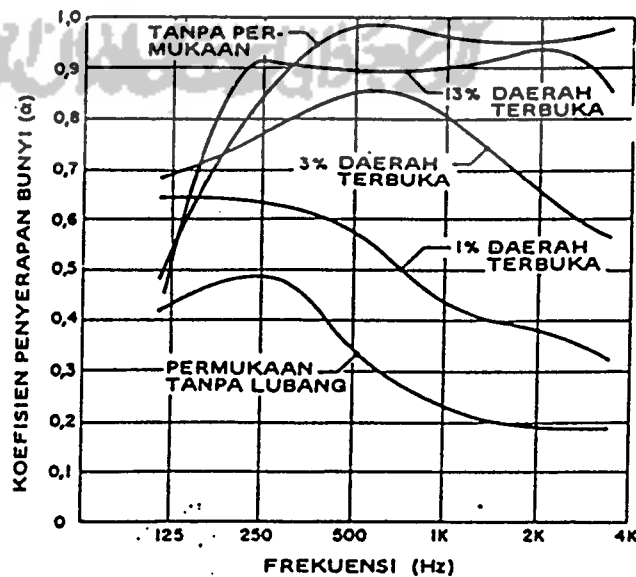


c. Resonator Rongga

Resonator rongga terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang/celah sempit keruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat.

Resonator rongga menyerap energi bunyi maksimum pada daerah pita frekuensi rendah yang sempit.

GBR.2.9. RESONATOR RONGGA/PANEL BERLUBANG



#### 2.4.5. Rancangan Akustik Ruang Teater

Masalah akustik dalam rancangan teater terus berkembang karena perubahan-perubahan mendasar pada rancangan teater. Dalam suatu auditorium teater pertimbangan-pertimbangan perancangan yang akan mempengaruhi kondisi akustik :

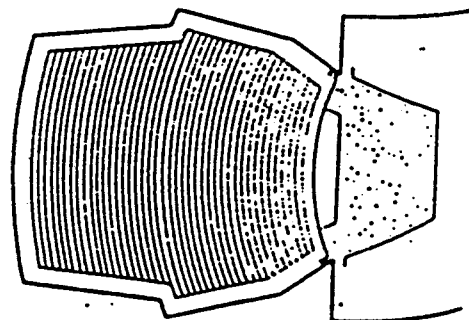
1. Bentuk daerah penonton dan kapasitas tempat duduk.
2. Ukuran daerah pentas.
3. Jenis dan skala produksi yang dipertimbangkan dan prioritas penggunaan.
4. Hubungan penonton pementas.

Hubungan daerah pentas (sumber bunyi) dengan daerah penonton (penerima), suatu faktor yang penting sekali dalam akustik teater, biasanya diatur sesuai dengan salah satu dari empat bentuk panggung dasar atau kombinasinya.

##### a. Panggung Proscenium

Dalam teater dengan panggung proscenium (juga disebut panggung kerangka gambar atau panggung tertutup) daerah pentas berada di salah satu ujung auditorium, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka/bingkai bukaan proscenium.

GBR. 2.10. PANGGUNG PROSCENIUM

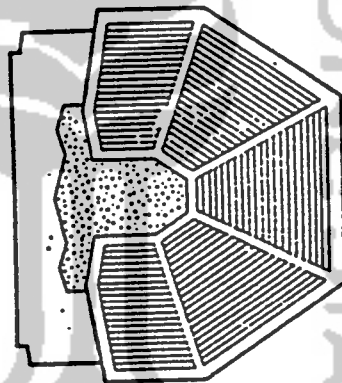




### b. Panggung Terbuka

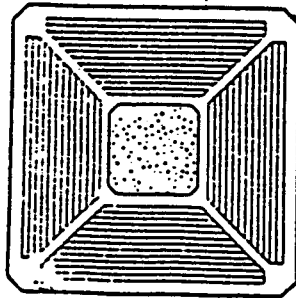
Daerah pentas utama menghadap kepenonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Walaupun pemain dan penonton berada dalam ruang yang sama, berapa adegan dapat juga berlangsung dibelakang tembok panggung. Bentuk panggung ini menciptakan hubungan yang akrab dan kadang-kadang menakjubkan eratnya antara pemain dan penonton dan menimbulkan beberapa masalah akustik yang serius.

GBR. 2.11. PANGGUNG TERBUKA



### c. Panggung Arena

Disebut juga panggung pusat/tengah atau teater melingkar, berkembang dari amphiteater teater dengan bentuk radial dan tentunya kembali pada lingkaran orang-orang sederhana yang berkumpul sekelilingnya penari-penarinya. Bentuk pada panggung ini menghilangkan pemisahan antara pemain dan penonton.



### 2.5. Kesimpulan

Dari bab tinjauan umum ini diambil kesimpulan bahwa seni teater adalah satu dari beberapa seni pertunjukan dimana suatu lakon dipentaskan. Dalam mementaskan suatu cerita dibutuhkan tempat berupa panggung dimana di atasnya dilakukan kegiatan berupa dialog dan seni pendukungnya yaitu berupa tarian, musik dan lagu dan aksesoris panggung/dekorasi. Untuk menggelar pertunjukan teater tersebut dibutuhkan suatu wadah dan perangkat pendukungnya yaitu akustik. Dengan kata lain wadah tersebut adalah berupa gedung teater dengan syarat akustiknya.